**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan sebagai guru merupakan tugas yang mulia, karena melalui gurulah seseorang mengetahui akan sesuatu yang belum ia ketahui. Dengan adanya guru, siswa bisa membaca dan menulis, mengenal angka dan aksara, dari pengenalan yang di berikan oleh guru tersebut manusia dapat mengembangkan pemikiran intelektualnya dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas untuk dilaksanakan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Di pundak gurulah terletak tanggung jawab besar dalam upaya mengantarkan siswa-siswanya ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam situasi tertentu, tugas guru dapat di bantu oleh unsur lain seperti media teknologi. Akan tetapi, tugas guru ini tidak dapat digantikan oleh apapun. Untuk lebih memahami makna guru penulis akan mengemukakan beberapa pengertian guru tersebut.

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[[1]](#footnote-2)

1

Dalam konteks pendidikan Islam, guru atau pendidik di sebut dengan ”*murabii, mu’alim, muaddib*”. Kata atau istilah “*murabbii*” misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik bersifat jasmaniah maupun rohaniyah. Dan pengertian “*mu’allim*” mengandung arti konsekwensi bahwa pendidik harus “*alimun*” (ilmuan), yakni menguasai ilmu, memiliki kreativitas dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu. Konsep “*ta’adib*” mencakup pengertian integrasi antara ilmu dengan amal sekaligus, karena jika dimensi amal hilang dalam kehidupan seorang pendidik maka citra dan esensi pendidikan Islam itu akan hilang.[[2]](#footnote-3)

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[[3]](#footnote-4) Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan mampu memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didiknya.

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal. Pendidik dipakai di lingkungan formal, informal dan non formal. Dalam kajian ini, penulis memfokuskan pada guru di lingkungan formal.

Guru di lingkungan formal juga beragam, di antaranya adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum.Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru bidang studi umum mempunyai tanggung jawab dalam pembinaan akhlak siswa. Firman Allah SWT:

(النسا ء : ٩)

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa’ ayat 9)[[4]](#footnote-5)

Ayat di atas memerintahkan kepada umat Islam untuk mendidik anak.mendidik yang dimaksud adalah untuk mempersiapkan generasi yang kompeten dan berketerampilan. Dalam hal ini, umat Islam hendaknya khawatir terhadap generasi yang lemah.Lemah yang dimaksud disini adalah generasi yang tidak berkompeten dan tidak mempunyai wawasan.

Guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum mempunyai peran yang sama. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa guru berperan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga dapat dilestarikan. Guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang disampaikan oleh mulut guru.[[5]](#footnote-6)

Guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum telah berupaya mendidik akhlak siswa.Hal ini terealisasi dengan adanya pendidikan berbasis nilai-nilai karakter bangsa. Maksudnya, pendidikan akhlak tidak hanya merupakan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, akan tetapi guru bidang studi umum juga harus membina akhlak siswa di sekolah termasuk Sekolah Menengah Atasse Kabupaten Pasaman Barat.

Sekolah Menengah Atas Negeri se Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1

|  |  |
| --- | --- |
| No | Nama Sekolah |
| 1 | Sekolah tersebut adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pasaman |
| 2 | Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kinali |
| 3 | Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Luhak Nan Duo |
| 4 | Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Aua |
| 5 | Sekolah Menengah Atas Negeri Talamau |
| No | Nama Sekolah |
| 6 | Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lembah Melintang |
| 7 | Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Baremas |
| 8 | Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gunung Tuleh |
| 9 | Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pasaman |
| 10 | Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Koto Balingka |
| 11 | Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ranah Batahan.[[6]](#footnote-7) |

Dalam kajian penelitian yang penulis lakukan, penulis memilih 4 sekolah saja berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Sekolah yang penulis pilih adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pasaman, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kinali, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Luhak Nan Duo, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Aua.

Menurut Gustirizal, guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pasaman telah mendidik akhlak siswa. Pendidikan akhlak tersebut juga seiring dengan bidang studi yang dipegangnya.Sementara guru bidang studi umum cenderung materi pelajaran tidak tentang akhlak, namun sebagian besar guru memperhatikan, mengarahkan dan membina akhlak siswa.[[7]](#footnote-8) Sejalan dengan ini, Ilham mengemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat peduli terhadap pembinaan akhlak siswa karena sejalan dengan mata pelajaran yang dipegangnya. Sementara guru bidang studi umum ada yang memberikan pembinaan terhadap akhlak siswa dan adapula yang hanya mengajar saja.[[8]](#footnote-9) Hal ini menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah mendidik akhlak siswa dan guru bidang studi umum sebagian peduli terhadap pembinaan akhlak siswa dan sebagian masih ada guru yang kurang peduli terhadap pembinaan akhlak siswa karena tidak sejalan dengan mata pelajaran yang dipegangnya.

Dengan adanya pembinaan dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum terhadap akhlak siswa, secara umum, akhlak siswa sudah bagus, namun masih ada sebagian yang kurang baik. Hal ini penulis kemukakan karena masih ada siswa yang tidak disiplin dalam belajar, suka berkata-kata kotor, dan terdapat beberapa kasus pada siswa tersebut seperti perkelahian, terlambat datang ke sekolah dan lain sebagainya.[[9]](#footnote-10) Kasus yang sama juga terdapat di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kinali Pasaman Barat bahwa cenderung sebagian siswa di sekolah tersebut tidak melaksanakan shalat, tidak hormat pada gurunya.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan penjelasan di atas, siswa membutuhkan pembinaan akhlak.Hal ini ditujukan agar tercipta generasi yang potensial dan berakhlak yang baik.Akhlak yang baik merupakan cerminan bagi cirri khas siswa-siswa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut diketahui bahwa masih terdapat permasalahan siswa yang harus diselesaikan.Penulis berasumsi kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum belum maksimal dalam menangani permasalahan siswa.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian.Penelitian ini penulis beri judul, yaitu “*Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bidang Studi Umum dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Pasaman Barat”*.

1. Rumusan dan Batasan Masalah
   * + 1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimanakerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Pasaman Barat ?”*

* + - 1. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa terhadap Allah?
2. Bagaimanakah kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa terhadap sesama manusia?
3. Bagaimanakah kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa terhadap diri sendiri?
4. Bagaimanakah kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa terhadap lingkungan?
5. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa?
6. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
   * + 1. Tujuan Penelitian
7. Tujuan umum

Tujuan umum diadakan penelitian ini adalah untuk mendekripsikan kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Pasaman Barat.Penelitian ini juga menjadi sebuah acuan kedepan bagi kita semua untuk membina akhlak siswa dan memberi kesadaran kepada guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umumakan pentingnya menjalin kerjasama. Kerjasama tersebut terutama dalam membina akhlak siswa.

1. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa terhadap Allah
2. Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa terhadap sesama manusia
3. Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa terhadap diri sendiri
4. Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa terhadap lingkungan
5. Faktor pendukung dan faktor penghambatguru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa
   * + 1. Kegunaan Penelitian
   1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmiah sehingga mau berusaha lebih keras lagi untuk mengeluarkan ide-ide baru dan yang lebih bagus dan mudah untuk membina akhlak siswa dan dapat membangkitkan semangat guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam membinanya.

* 1. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna di lapangan oleh bebagai pihak, di antaranya:

1. Masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam membina akhlak siswa.
2. Masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umumterkait upaya dalam mengatasi kendala dalam membinaakhlak siswa.
3. Masukan bagi Kepala Sekolah sebagai salah satu bahan dalam memberikan arahan pada guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi umum dalam melaksanakan tanggung jawabnya.
4. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dalam penelitian ini ditujukan agar tidak terjadi kekeliruan, maka penulis jelaskan seperti sebagai berikut:

Kerja sama, atau kooperasi merujuk pada praktik seseorang atau kelompok yang lebih besar yang bekerja di khalayak dengan tujuan atau kemungkinan metode yang disetujui bersama secara umum, alih-alih bekerja secara terpisah dalam [persaingan](http://id.wikipedia.org/wiki/Persaingan). Kerja sama dapat sejumlah ranah bisnis, pertanian, dan perusahaan dapat diwujudkan dalam bentuk [koperasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Koperasi). Kerja sama umumnya mencakup paradigma yang berlawanan dengan [kompetisi](http://id.wikipedia.org/wiki/Kompetisi). Banyak orang yang mendukung kerja sama sebagai bentuk yang ideal untuk pengelolaan urusan perorangan.[[11]](#footnote-12)Kerjasama yang dimaksudkan dalam kajian penelitian ini adalah kerjasama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi umum.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap peserta didik secara Islami, dalam suatu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.[[12]](#footnote-13)Yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam dalam kajian ini adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Pasaman.

Guru bidang studi umum adalah guru yang mengajar bidang studi selain bidang studi Pendidikan Agama Islam.Menurut Sadirman, guru adalah “seseorang yang diberi tanggung jawab untuk membawa peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. [[13]](#footnote-14)

Menurut Imam al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Muhammad Alim mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dan jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[[14]](#footnote-15)Sedangkan siswa merupakan satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.[[15]](#footnote-16)Yang dimaksud dengan sikap dan perilaku siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Pasaman.

1. Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 93 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 56 [↑](#footnote-ref-3)
3. Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *loc.cit* [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), Cet. ke-10, h. 62 [↑](#footnote-ref-5)
5. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 21 [↑](#footnote-ref-6)
6. Dinas Pendidikan, *Dokumentasi tentang Nama Sekolah Menengah Atas se Kabupaten Pasaman Barat*, Pasaman Barat, 8 Juli 2014 [↑](#footnote-ref-7)
7. Gustirizal, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Luhak Nan Duo, *Wawancara,* Pasaman, 9 Juli 2014 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ilham, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 SungaiAur, *Wawancara,* Pasaman, 9 Juli 2014 [↑](#footnote-ref-9)
9. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pasaman, *Dokumentasi tentang Kasus Siswa*, 16 Oktober 2013 [↑](#footnote-ref-10)
10. Syafril, Kepala Sekolah Negeri 1 Kinali, *Wawancara,* Pasaman, 9 Juli 2014 [↑](#footnote-ref-11)
11. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kerjasama> (Diakses Tanggal 4 Februari 2015 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 50 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987) h. 123-124 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. ke-1, h. 151 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Edisi ke-1, Cet. ke-19, h. 111 [↑](#footnote-ref-16)